

KRITIK TERHADAP IDEOLOGI IMPERIAL

Memaknai Simbol Yerusalem Baru dan Fungsinya dalam Wahyu 21:9-27

Febby Nancy Patty

Abstract

Is the New Jerusalem an utopia where sobs and tears nothing more? Through this article, I want to show that the New Jerusalem is the author's theological construction at the time containing an ideological trait. The ideology was constructed when the author dealing with condition in which multiple crisis plays their parts, resulting misery in the life of people. Imperialism and abuse of power brought about violence, injustice, poverty and marginalization into human life and all creatures, and should be rejected. By using rhetoric apocalyptic approach containing an abundant of symbols and their meanings, the author fights against or criticizes power abuse practiced by the manipulative and anarchists powerful factors. It aims to create a peaceful and prosperous life, to build justice, solidarity and humanity, and opened to the life of human and all creatures.

Keywords : *Imperial ideology, criticism, power, rethorika apokaluptik*

Abstrak

Apakah Yerusalem Baru merupakan sebuah utopi? Sebuah imaginasi tentang sebuah tempat di mana tak ada lagi isak tangis dan air mata? Lewat tulisan ini, saya hendak memperlihatkan bahwa Yerusalem Baru merupakan konstruksi penulis Kitab Wahyu pada masanya dengan muatan atau kandungan ideologi. Ideologi tersebut dibangun tatkala penulis berhadapan dengan lingkungannya di mana terjadi sebuah krisis yang mengakibatkan penderitaan dalam kehidupan umat. Imperialisme dan kekuasaannya membawa dampak kekerasan, ketidakadilan, kemiskinan dan marginalisasi dalam kehidupan manusia dan ciptaan, mesti dilawan atau ditentang. Dengan menggunakan retorika apokaliptik yang kaya dengan simbol-simbol yang bermakna, penulis Wahyu melakukan sebuah perlawanan dalam upaya mengkritik penggunaan kekuasaan dan pelaku kekuasaan yang manipulatif dan anarkhis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang damai dan sejahtera, adil, solider dan terbuka bagi kehidupan kemanusiaan dan seluruh ciptaan.

Kata kunci : *Ideologi Imperial, kritik, kekuasaan, rethorika apokaluptik*

I. PENDAHULUAN

Kekuasaan adalah sebuah anugerah yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk membangun atau memengaruhi kehidupan banyak orang. Tetapi kenyataan hidup memerhadapkan sesuatu yang sangat bertentangan. Tidak semua orang ketika memiliki kekuasaan, dapat memergunakan kekuasaan tersebut untuk kepentingan dan kemakmuran hidup bersama. Terkadang ketika sudah memiliki kuasa, si pemegang kuasa dapat saja bersikap semena-mena terhadap orang lain sehingga terjadilah apa yang disebut *orang abuse power*.

Penyimpangan kekuasaan (*abuse of power*) menjadi sebuah fenomena yang menjamur dewasa ini, baik pada tataran global, nasional maupun regional. Misalnya saja: di Negara Indonesia, sebuah negara yang menganut sistim demokrasi (dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat) dengan berbagai partai politik yang ada, penyalahgunaan kekuasaan seringkali terjadi. Atas nama pembangunan, orang bisa mengorbankan orang lain. Dewasa ini, berbagai praktek dominasi, opresif dan anarkhis terhadap sesama yang lain (agama, etnis/suku, golongan, gender), aksi kekerasan dan pelanggaran HAM, praktek Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN), semakin merebak di mana-mana. Hal ini bukan saja terjadi di kalangan para elit politik dan tokoh-tokoh agamawan tetapi setiap orang pada berbagai bidang kehidupan.

Memang ada banyak faktor penyebab, tetapi salah satunya adalah karena para pemegang kekuasaan tidak mampu mengontrol dirinya sehingga terjadilah *abuse of power*. Kekuasaan pada dirinya sendiri sebenarnya bersifat positif yang bertujuan untuk membangun sebuah kehidupan yang baik, damai, adil dan sejahtera. Tetapi terkadang kekuasaan tersebut bisa bersifat negatif tatkala si pemegang kekuasaan melakukan berbagai penyimpangan terhadap mandat/wewenang yang telah diberikan. Tak heran jika ada orang yang berkatap *powers tend corrupt*, sebenarnya bukan menuju kepada kekuasaan tetapi pemegang atau pengendali kekuasaan yang tidak menggunakan wewenang/mandat dengan sebaik mungkin sehingga terjadilah berbagai

kekacauan atau penyimpangan dalam kehidupan keluarga, bergereja dan bermasyarakat.

Masalah di seputar kekuasaan bukanlah sebuah masalah yang baru terjadi. Dalam dunia Alkitab khususnya Perjanjian Baru, seringkali muncul berbagai nasihat sampai kritikan yang pedas terhadap para pelaku kekuasaan yang menjadikan otoritas kekuasaan sebagai cara untuk melegalkan berbagai tindakan destruktif yang mengancam bahkan menghancurkan sebuah tatanan kehidupan. Salah satunya muncul dalam kitab Wahyu 21:9-27 yang menjadi fokus penulisan saya. Memang membaca Kitab Wahyu, kesan awal yang muncul yakni semuanya serba menegangkan/ menakutkan, penuh dengan kisah tragis seperti: perang, kematian, bencana alam, kehancuran, yang mendatangkan dukacita. Kalaupun ada berita penghiburan, itupun selalu disertai dengan peristiwa tragis. Dalam Wahyu 21:9-27, kisah tragis itu tiba-tiba sirna digantikan dengan sesuatu yang serba baru: langit baru, bumi baru, indah, apik, tertata, menyenangkan dan mengagumkan. Kesan awal, kita dibawa ke suatu dunia yang lain, penuh asesoris mewah dengan simbol-simbol dan lambang-lambang yang pelik, yakni *Yerusalem Baru!*, sebuah gambaran dunia ideal/firdaus baru. Dengan menggunakan pendekatan retorik apokaliptik, saya hendak menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Yerusalem Baru adalah sebuah kritikan terhadap ideologi imperial. Hal ini akan terurai secara panjang lebar dalam pembahasan selanjutnya.

II. Situasi “Crisis” : Sebuah Acuan Untuk Memahami Yerusalem Baru

Yerusalem Baru dan simbol-simbolnya tidak dapat dipahami lepas dari realitas konteks. E.G.Singgih mengatakan, “lewat simbol-simbol yang digunakan dalam bahasa retorika Wahyu, kita memahami sesuatu yang mendalam yakni pergumulan manusia untuk memaknai realitas sekitarnya”.¹ Pandangan tersebut hendak menegaskan bahwa kita memang tak bisa menemukan makna simbol dalam realitas dunia lain, selain dalam realitas hidup sehari-hari di mana manusia membangun kehidupannya, masa kini dan masa depan termasuk ketika berhadapan dengan realitas *evil*.

Realitas Wahyu menggambarkan pergumulan gereja di Asia Kecil masa pemerintahan Romawi.²Situasi tersebut digambarkan sebagai *retorical situation* yakni *exigency* dan *urgency* ³, *crisis* dan *catharsis* atau *crisis* dan *catastrophic*.⁴ Apapun istilah yang digunakan, kita tidak mesti menegasikan lingkungan retorik sebagai situasi *urgen* dalam kekristenan pada itu di mana orang Kristen berhadapan dengan masa-masa krisis mencakup religius, politis, sosial, ekonomi, dan psikologi-spiritualnya.

Ada problematis antara hubungan kekristenan dengan Imperium Romawi, terkait dengan aspek sosio-politis. Umat dipaksa untuk terlibat dalam kultus pemujaan kaisar, jika tidak mereka dianiaya, dipenjarakan bahkan dihukum mati.⁵ Krisis sosial mana disebut Collin dengan *unrest*, yang diwarnai dengan ketegangan/konflik dalam relasi antara orang Kristen dengan komunitas Yahudi, non Yahudi maupun pemerintah Romawi. Perbedaan agama, ras dan budaya di antara orang Kristen, Yahudi dan Non Yahudi tak jarang menimbulkan permusuhan di antara mereka yang kemudian melahirkan sikap radikal dan eksklusif.⁶ Situasi sosial tidak juga lepas dari aspek ekonomi. Perbedaan status dan sikap terhadap kekayaan seringkali menimbulkan *resistence* di antara mereka maupun dengan pihak Romawi (ps 17, 18). Resistensi ini bersumber dari masalah tanah, kebijakan pemerintah secara politis dan ekonomi, pajak-pajak yang berat, ketidakadilan sosial yang menimbulkan kesenjangan sosial di antara mereka yang berada (kaum elit) dengan masyarakat biasa. Kondisi ekonomi semakin diperburuk dengan adanya sanksi ekonomi bagi mereka yang tidak menjadi pengikutnya, sehingga tidak dapat berdagang (membeli/berjualan) dan terpaksa hidup dalam kekurangan dan kemiskinan.⁷ Krisis tersebut tentunya berdampak juga aspek psikologi-spiritual. Krisis tersebut menimbulkan keprihatinan mendalam dari penulis Wahyu untuk memberikan *response* terhadap para pembacanya.

III. Yerusalem Baru sebagai Simbol Universal, Dari *Crisis* ke *Cosmic Order*

Dalam situasi krisis, penulis Wahyu menggunakan pendekatan *retorika apokaluptik* yang bertujuan memotivasi umat Kristen di tengah-tengah tekanan

sehingga mereka bertindak dengan benar.⁸ Gaya bahasa retorika apokaliptik menggunakan gambaran-gambaran atau simbol-simbol yang disebut Fiorenza sebagai *symbolic universe* (simbol semesta/universal).

Yerusalem sebagai Simbol universal memiliki arti dan tempat yang penting dalam komunitas Yahudi dan Kristen. Yohanes menggunakan simbol universal dan menginterpretasinya secara baru dalam menjawab krisis yang dihadapi. Simbol Yerusalem menyatukan masyarakat dengan pengalaman sejarahnya dan membentuk kehidupan mereka di masa kini maupun masa depan. Sebab itu, simbol Yerusalem Baru bukan berisi ide-ide yang abstrak tetapi adalah konstruksi penulis yang berhadapan dengan realitas sehari-hari (krisis/kejahatan), yang selanjutnya dilegitimasi secara religius dengan sebutan Yerusalem Baru (*Ierousalem kainen*, ps.21:2), sehingga membedakannya dari Yerusalem. Membaca gagasan tentang akhir zaman (Yerusalem Baru), kita tidak terjebak untuk melihatnya sebagai suatu *objective fact* tetapi *empirical reality* dari spekulasi (konstruksi) manusia tentang zaman akhir.⁹ Sehingga makna simbol Yerusalem Baru dapat kita temukan dalam pengalaman komunitas yang memproduksi simbol-simbol tersebut. Dari sisi literer retorik, Yerusalem Baru adalah klimaks narasi akhir zaman tentang kehidupan baru. Realitas *evil /crisis* tidak lagi punya taring, karena kemenangan kuasa Allah (20:7-10). Terciptalah sebuah tatanan dunia (*cosmic order*), langit baru dan bumi baru, Yerusalem baru (ps 21:1-7). *Vision* tentang Yerusalem Baru diterima oleh Yohanes di atas gunung yang tinggi, dari Sorga/Allah untuk memberikan legitimasi transenden terhadap peristiwa eskatologi sebagai suatu peristiwa yang terjadi karena campur tangan Allah (ps 21:2,10)

IV. “Pengantin perempuan, Mempelai Anak Domba”: *Religio-Spiritual*

Para ahli umumnya sependapat bahwa Yerusalem Baru menunjuk kepada umat Allah. Hal ini nampak dalam istilah : pengantin perempuan (Yun. *ten numphen ten gunaika*, ay.2,9). Dari perspektif parousia, ketika anak domba datang, saat itulah hari perkawinan di mana mempelai anak domba akan

mendapatkan pengantin perempuan/gereja mengenakan kain lenan halus yang berkilauan telah siap sedia (ps 19:7-8), penuh dengan kemuliaan Tuhan dan cahayanya sama seperti permata yang paling indah (ps 21:11). Gambaran ini hendak mengkontraskan realitas sekarang dan realitas eskatologi, antara gereja yang ada dan gereja yang seharusnya jika mereka ingin mengambil tempat pada akhir saman/eskhatologi.¹⁰

Dalam ayat 10, dikatakan Yohanes dalam roh (*en pneumatī*) dibawa ke atas sebuah gunung yang besar dan tinggi. Dalam literatur apokaliptik, literatur Yahudi dan Kristen, gagasan tentang roh Allah juga sangat penting dalam pengalaman visioner seorang nabi. Tradisi PL juga menekankan peranan Roh dalam perkataan nabi-nabi di antaranya nabi Yesaya, Yehezkiel, Yoel, dan lainnya. Baucham mengatakan, vision Yohanes dalam bagian ini, jangan kita samakan dengan pengalaman estatis, mimpi/visi tengah malam atau ketika orang bangun dari tidur. Frase “*en pneumatī*” dalam 17:3 memiliki kesejajaran dengan 21:10, secara strategi ditempatkan oleh Yohanes yang berdampak secara literer, sebagai puncak antitesis terhadap Babel/Romawi dan Yerusalem Baru.¹¹ Spirit kenabian ini, berperan memberikan kehidupan dan perubahan bagi umat/gereja supaya berpegang teguh kepada Firman Allah yang bertanggungjawab untuk menegur, mendorong, menjanjikan dan mengancam, menyentuh dan menarik hati, pikiran dan kesadaran dari para pendengarnya, menghubungkan kehidupan dan doa komunitas kristen kepada kedatangan Kristus. Roh/spirit berbicara kepada nabi-nabi, nabi-nabi berbicara kepada gereja dan gereja kepada dunia oleh tuntunan Roh. Roh (*spirit*) memainkan peranan penting bukan saja melalui nabi-nabi tetapi juga berfungsi menghubungkan gereja kepada realitas eskatologi. Oleh sebab itu orang Kristen/gereja dipanggil untuk hidup dibawah tuntunan roh/Firman Allah menuju kepada masa depan yang dijanjikan oleh Allah. Dalam kesadaran ini, secara literer penggunaan *en pneumatī* merupakan suatu strategi penulis untuk mengajak pembaca hidup di dalam tuntunan roh sebagai pertanda umat mengambil bagian dalam realitas sekarang menuju masa eskatologi yakni Yerusalem Baru. Selanjutnya, siapakah umat/gereja yang dimaksudkan dalam Yerusalem baru?

Yerusalem Baru digambarkan dengan simbol yang serba 12. Ada 12 pintu gerbang, 12 malaikat, 12 suku Israel, 12 batu dasar, 12 nama rasul Anak Domba (ay 12-14). Menurut Mounce, penyejajaran 12 suku Israel dan 12 rasul menunjukkan aspek kesatuan Israel pada masa lalu dengan gereja pada masa Perjanjian Baru.¹² Sedangkan Boring menekankan 12 suku Israel dan 12 rasul menunjuk kepada aspek keragaman dari umat Allah.¹³ Bagi saya, pandangan ini memberi ruang terhadap aspek kesatuan yang menghargai keberagaman dalam komunitas dalam meresponse konflik yang terjadi.

Umat Allah yang disebut sebagai pengantin perempuan adalah mempelai Anak domba (Yun. *tou arniou*, ay 10). Dimensi kristologi dalam penggunaan anak domba hendak menunjuk kepada penderitaan/kematian dan kuasa kebangkitanNya. Menurut Witherington, Simbol pengorbanan menunjuk kepada penebusan dosa dan orang Yahudi sangat familiar dengan simbol tersebut (bdk Yes 53:7). Tetapi Yohanes menginterpretasikan kembali tradisi Yahudi dengan bukan saja menekankan aspek penderitaan dan pengorbanan anak domba tetapi anak domba yang membawa keagungan atau kemuliaan lewat kemenanganNya. Yerusalem baru bukan menunjuk kepada kota secara fisik, bukan soal teritori, melainkan komunitas yang dibaharui, yang hidup beribadah kepada Tuhan tanpa rasa takut, tempat mereka yang tulus dan jujur hati, yang tidak cemar dan melakukan sesuatu yang najis, perilaku yang dikontraskan dengan ps 21: 8. Hanya umat yang *hypomene*, akan memperoleh kemenangan, nama-nama mereka tertulis dalam Kitab Kehidupan Anak Domba (ay.27).

V. “Yerusalem Baru, Tempat Allah Berdiam dengan Umat” *Kritik terhadap Kekuasaan*

Yerusalem Baru digambarkan sebagai kota yang kudus, sangat kontras dengan Babel. Kota tersebut bukan hasil karya manusia tetapi diciptakan oleh Allah (ay.10). Visi tentang kota yang ideal adalah suatu kritik terhadap gagasan Roma sebagai *the eternal city/ ideal or perfect city*.¹⁴ (Di Yerusalem Baru, komunitasnya hidup dengan aman dan tentram, ada malaikat-malaikat untuk memberikan perlindungan dan keamanan (ay.12). Sayangnya di Yerusalem Baru,

tidak ada kerajaan, tidak ada bait Allah, tetapi anehnya ada penyebutan Ia duduk di tahta dalam narasi sebelum dan sesudahnya (ps.21:3,5;22:3). Allah akan diam bersama umat (ps 21:3), dan Tuhan, Allah yang Maha Kuasa itu adalah Anak domba (ayat ps 21:22). Pemerintahan Allah yang digambarkan dalam Kitab Wahyu bukan kekuasaan dalam pengertian politis tetapi terkait dengan kehidupan spiritual keagamaan gereja.¹⁵ Bagi saya, pandangan Fiorenza pada satu sisi dapat diterima ketika menyimak situasi retorika (tidak ada Kerajaan dan Bait Allah). Tetapi di sisi lain, Fiorenza menolak unsur kekuasaan dalam pengertian politis. Hal ini dapat dibenarkan, sebab beberapa kali dalam ps 21 penulis menyentuh tentang Ia yang duduk di tahta (*throne, dominion*, ay. 3,5)? Apakah pandangan Fiorenza ini dapat memberikan peluang terhadap aspek kekuasaan yang menjadi perhatian dan dikritisi oleh penulis Wahyu, ketika mengatakan Allah tinggal bersama umat?

Dalam narasi Yerusalem Baru, istilah Anak Domba mengalami pengulangan tujuh kali (ps 21:9,14, 22,23,27; 22:1,3). Menurut saya, Yohanes tentunya memiliki gagasan tertentu dibalik penggunaan istilah yang kesannya berbeda (Allah; Tuhan, Allah yang Maha Kuasa; Anak Domba). Hal ini bukan sekedar permainan kata secara teknis tetapi secara teologis, Yohanes rupanya hendak menggambarkan siapa Allah dalam keprihatinan yang mendalam terhadap komunitasnya (krisis kekuasaan/politis). Tuhan adalah Allah yang berkuasa (ps.21:22), dan kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang tidak bisa dibatasi oleh tempat, ruang dan waktu. Allah yang Mahakuasa adalah juga Anak domba yang solider (Yun.*Skene/skeneo*: tinggal/hidup) dengan umat. Penggambaran Allah ini menurut saya hendak mengkontraskan perilaku para penguasa yang sangat ambisius, opresif, anarkhis dan eksploitatif. Tentunya penulis tidak saja memberikan kritik, tetapi memberikan solusi terhadap kekuasaan yang bagaimana yang diidealkan, yakni kekuasaan yang memberikan perlindungan terhadap komunitas tetapi juga bersama-sama dengan para korban (*victims*), kekuasaan yang memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sebagaimana dikonstruksikan dalam Yerusalem Baru. Yerusalem Baru adalah kritim tajam terhadap kepentingan

para penguasa yang melegalkan kekuasaannya untuk mengeruk keuntungan dan menindas banyak orang.

VI. Simbol “Batu-Batu Bernilai”, *Kritik terhadap Praktek Ekonomi*

Yerusalem baru yang digambarkan sangat kaya dan mewah, dengan menggunakan asesoris yang berlambang 12 (ay.11,18,19-21). Gagasan apa yang melatarbelakangi optimisme penulis Kitab Wahyu? Menurut R. Baucham, peradaban Roma berkembang dan dibangun melalui gelombang Imperialisme yang selanjutnya membawa kemakmuran dan kekayaan bagi kotanya. Sebagian besar kekayaan yang mereka miliki diperoleh dari hasil eksploitasi dan korupsi terhadap wilayah-wilayah taklukannya. *Pax Romana*, adalah sebuah sistem eksploitasi ekonomi yang dibangun di mana pada satu sisi ada hubungan kerjasama yang dibangun tetapi di sisi lain mereka mereguk keuntungan ekonomi yang sangat tinggi. Peran ini dimainkan oleh para penguasa termasuk di antaranya raja-raja, pedagang dan pelaut (ps. 18:9-19). Kota Roma digambarkan sebagai pelacur yang berpakaian lenan halus, kain ungu dan kain kermisi yang dihiasi dengan emas, permata dan mutiara, hidup berpesta pora dan berlimpah dalam kemewahan dan kekayaan berpusat pada aspek ekonomi.¹⁶ Yohanes mencatat ada 28 daftar barang di antaranya termasuk batu-batu berharga yang diperdagangkan dan diimport ke kota Roma yang menjadi polemik Kitab Wahyu menentang kekaisaran Roma (ps.18:11-13). Kritik terhadap kemewahan dan kekayaan Romawi banyak termuat juga dalam *The Sibylline Oracles* Yahudi pada abad-abad pertama.¹⁷

Pandangan Baucham membantu kita untuk mengetahui optimisme penulis terhadap komunitas ideal, Yerusalem Baru yang hidup dalam kekayaan dan kemewahan. Tetapi kontras dengan Romawi, seluruh kekayaan/kemewahan Yerusalem Baru bukanlah bersumber dari hasil jorok, eksploitasi dan korupsi tetapi bersumber dari Allah (ay.10b). Di Yerusalem Baru, tidak ada tempat bagi orang-orang yang kekurangan/miskin dan menderita sebab semuanya hidup dalam kesenangan, serba kaya dan mewah. Pada tataran ini, kemewahan atau kekayaan dalam bagian ini tidak lantas disalahartikan sehingga membentuk sebuah ideologi

yang baru (teologi kemakmuran atau teologi sukses). Bagian ini hanya dapat dimengerti dalam konteks penderitaan dan kemiskinan yang dialami oleh umat karena kekuasaan yang semena-mena yang hanya menguntungkan segelintir orang (para elit/kaum penguasa).

VII. Yerusalem Baru Untuk Semua (Inklusif)

Gambaran Yerusalem Baru, menyiratkan bahwa kuasa kegelapan sudah dikalahkan, dengan kehadiran Allah, di sana, kemuliaan Allah meneranginya (Yun. *ephutisen*) dan Anak domba adalah lampunya (Yun. *luxvos*). Terang di sini juga menunjuk pada Firman Tuhan yang menuntun, sehingga bangsa-bangsa akan berjalan dalam terang dan raja di bumi akan membawa kekayaan mereka kepadanya (ay.23,24). Pintu gerbangnya terbuka dan kekayaan dan hormat bangsa-bangsa akan dibawa kepadaNya.

Gambaran komunitas Yerusalem Baru menurut Boring berciri inklusif/lebih terbuka mencakup bangsa-bangsa dan raja-raja di bumi yang bertobat dan menjadi bagian dalam persekutuan umat yang diselamatkan (ps. 21:24).¹⁸ Sebaliknya Witherington mengkritik Yohanes sebagai anti universalis, sebab ia menubuatkan kehancuran bagi bangsa-bangsa lain. Sekalipun demikian, Yohanes percaya bahwa sejumlah besar umat yang diselamatkan, juga termasuk di antaranya bangsa-bangsa dan raja-raja di bumi dari semua golongan. Rupanya Yohanes dipengaruhi oleh gagasan PL bahwa orang-orang non Yahudi juga akan memberikan persembahan, hormat dan kekayaan kepada Allah pada pemerintahan mesianis, tetapi Yohanes menginterpretasinya kembali pada masa akhir/eskatologis.¹⁹ (B.Witherington, 2003: 272). Bagi saya gagasan Yerusalem Baru lebih terbuka atau bersifat universal baik untuk Komunitas Kristen, Yahudi maupun non Yahudi. Sebuah komunitas yang terbuka untuk dan milik semua. Tetapi juga sebuah komunitas yang kritis dan selektif terhadap berbagai perubahan. Sikap terbuka tidak lantas membuat mereka kehilangan identitasnya atau jati diri sebagai umat Tuhan (ay.27).

VIII. Penutup

Yerusalem Baru bukanlah sebuah tempat tetapi merupakan komunitas ideal yang diharapkan. Sebuah visi menurut penulis Wahyu, yang mengacu dari pergumulan manusia sehari-hari, visi tentang transformasi umat Allah yang sudah dimulai dari masa sekarang/*present* (Yun. *poio/poieo*, KKPIA, menunjuk kepada suatu proses yang dimulai sekarang dan terus menerus, ps.21:5). Transformasi tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan umat (religio, sosial, politik, ekonomi, spiritual maupun ekologi). Sebuah visi yang bukan hanya pada tataran konseptual tetapi visi yang teraktualisasi dalam perjuangan bersama untuk mewujudkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, pembebasan, kesetaraan, dan kasih bagi seluruh ciptaan. Visi atau gagasan yang tetap relevan baik dalam komunitas Wahyu tetapi istimewa dalam konteks Indonesia.

Gagasan Yerusalem Baru adalah sebuah gagasan yang menggedor pintu kemapanaan gereja sehingga lupa menjadi rumah yang aman, nyaman dan sejahtera bagi yang lain. Yerusalem Baru mengajak para teolog untuk turun dari altar dan pergi ke luar gereja, untuk menyambut orang-orang miskin, mendekap kaum yang termarginalisasi seperti kaum *difable* dan LGBT. Gereja yang menghadirkan Yerusalem Baru dalam konteks kekinian mesti menyuarakan vocal profetisnya manakala berjumpa dengan rezim penguasa yang seolah-olah berhak untuk meminggirkan bahkan mengorbankan mereka “yang lain” yang dianggap lemah dan tanpa kuasa.

Ketika alam semesta dirusak oleh manusia demi kepentingan manusia sendiri dan tanpa mengingat hak hidup secara berkelanjutan dari alam semesta ciptaan Allah. Tegasnya Gereja mesti menjadi rumah yang nyaman bagi mereka “sang *lyan*” yang selalu menjadi korban di dalam masyarakat dimana dominasi dan gelar kekuasaan menjadi cirinya. Sang *Lyan* adalah orang-orang dan makhluk ciptaan Tuhan yang layak menikmati anugerah kebaikan Tuhan di dalam kehidupan mereka.

Dalam kaitan itulah maka Gereja harus merasa terpenggil untuk berperan aktif dalam mengemban misi mengoreksi kenyataan-kenyataan diskriminasi, ketidakadilan serta perilaku yang mengkorupsi kebaikan Tuhan bagi semua

orang. Itulah tugas suci yang diterima gereja dari Tuhan yang menghadirkannya dan mengutusnyanya ke tengah dunia. Gereja yang membuka mata dan hati untuk tergerak dan ikut serta memikul beban penderitaan orang-orang miskin dan sekaligus memerangi diskriminasi. Dalam konteks ini, gereja hadir sebagai subjek setara yang memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi semua komunitas ciptaan.

Maraknya pembangunan berdampak pada keadaan ekonomi seolah-olah menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia Indonesia secara umum terus membaik dan bahwa sebagian warga Indonesia bahkan menjadi sangat sejahtera, tetapi ada fakta ironi yang menunjukkan juga bahwa masih sangat banyak rakyat Indonesia yang kurang atau bahkan tidak berhasil menikmati buah-buah pembangunan ekonomi. Angka pengangguran dan kemiskinan yang tinggi adalah fakta bahwa kebijakan pembangunan Indonesia selama ini masih tidak berpihak kepada orang-orang miskin. Masih banyak kantong-kantong kemiskinan yang terabaikan. Sehubungan dengan masalah ekonomi, gereja ada pada posisi kenyataan kemiskinan yang meluas dan harapan kesejahteraan untuk semua orang. Allah memerintahkan gereja dan para pemimpin rakyat untuk “melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang yang tertindas, orang lemah, dan orang miskin” (Mzm. 72:12-14). Gereja mesti menyatakan sikap yang berpihak bagi orang miskin, sikap kritis terhadap proses perumusan dan pemberlakuan kebijakan ekonomi, yang tidak adil dan menindas serta berjuang meningkatkan sikap hidup yang jujur, hemat, dan kerja keras. Gereja pun harus bisa menciptakan budaya hidup sederhana bersama dengan komunitas ciptaan yang lain, terutama dengan mereka yang miskin dan direndahkan dalam masyarakat, gereja mesti pula menciptakan budaya ramah bagi semua komunitas, agar kelak tidak ditinggalkan oleh warganya. Pada tataran ini, perlu adanya sebuah *counter* terhadap *ideologi* penulis terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam Yerusalem Baru yang sangat kaya (terbuat dari emas), fulguran terkesan mewah. Sebab kritik terhadap ideologi Imperial (kekuasaan Roma) dalam teks tersebut bisa saja memiliki kecenderungan melahirkan ideologi kekuasaan yang baru. Sehingga bagi saya, hal tersebut perlu dikritisi, dengan sebuah padangan hidup atau cara hidup

“kesederhanaan” dan bukan sebaliknya hidup dalam kemewahan. Hidup sederhana adalah sebuah bentuk keberpihakan gereja terhadap mereka yang lemah dan miskin sekaligus simbol perlawanan terhadap berbagai praktek penyelewengan kekuasaan dan ekonomi.

Akhirnya Visi Wahyu adalah visi gereja, visi kita bersama, *vision in action* untuk menciptakan sebuah kehidupan yang benar, adil, damai, sejahtera dan setara bagi keutuhan semua ciptaan. Akhirnya saya meminjam perkataan Amos Wilder, *our visions, stories and utopias, are not only aesthetic; they engage us.*

Catatan akhir

¹Lihat E.G.Singgih, “Skenario Kemenangan Akhir: Fungsi Gambar dan Simbol di Wahyu 12-15”, Tahun 2012.

²Evans Graig, *The Bible Knowledge Background Commentary: John's Gospel, Hebrews-Revelation*, (Eastborn-England: Kingsway Communication, 2005), h. 343.

³E.Z. Fiorenza E.Z., *The Book of Revelation, Justice and Judgement*, (Philadelphia, Fortress Press, 1985), h. 193.

⁴A.Y.Collins, *Crisis & Catharsis, The Power of the Apocalypse*, (Philadelphia-Pennsylvania, 1984), h. 84, 152-153; Bdk E.G.Boring, *Revelation Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, John Knox Press-Louisville, 1989), h. 8-12.

⁵E.S.Fiorenza, *The Book of Revelation, Justice and Judgement*, (Philadelphia, Fortress Press, 1985), h.194; Lihat. M.E.G. Boring, *Revelation Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (John Knox Press-Louisville, 1989), h. 14-16.

⁶Lihat.A.Y. Collin, *Crisis & Catharsis, The Power of the Apocalypse*, (Philadelphia-Pennsylvania, 1984), h. 85-87; 97-98; 127-131.

⁷A.Y. Collin, *Crisis & Catharsis, The Power of the Apocalypse*, (Philadelphia-Pennsylvania, 1984), h. 126, 132-136; Bdk. E.S. Fiorenza, *The Book of Revelation, Justice and Judgement*, (Philadelphia, Fortress Press, 1985), h. 194.

⁸E.S. Fiorenza, *The Book of Revelation, Justice and Judgement*, (Philadelphia, Fortress Press, 1985), h. 187.

⁹O'Leary S.D., *Arguing the Apocalypse, A Theory of Millenial Rhethoric*, (Oxford University Press, 1994), h. 25.

¹⁰R. Baucham, *The Climax of Prophecy, Study on the Book of Revelation*, (Edinburgh, T&T Clark, 1993), h. 167.

¹¹Bdk. R. Baucham, *The Climax of Prophecy, Study on the Book of Revelation*, Edinburgh, T&T Clark, 1993), h. 158.

¹²R.Mounce, *The Book Revelation*, (Michigan, Grand Rapids, 1977), h. 379.

¹³M.E.G.Boring, *Revelation Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, John Knox Press-Louisville, 1989), h. 219

¹⁴B.Witherington, *Revelation*, Cambrigde, Cambrigde University Press, 2003), h. 269.

¹⁵E.S.Fiorenza, *The Book of Revelation, Justice and Judgement*, (Philadelphia, Fortress Press, 1985), h 196.

¹⁶R. Baucham, *The Climax of Prophecy, Study on the Book of Revelation*, Edinburgh, T&T Clark, 1993), h. 347-348.

¹⁷R. Baucham, *The Climax of Prophecy, Study on the Book of Revelation*, Edinburgh, T&T Clark, 1993), h. 378-383; Bdk. A.Y. Collin, *Crisis & Catharsis, The Power of the Apocalypse*, (Philadelphia-Pennsylvania, 1984), h. 90-94.

¹⁸M.E.G. Boring, *Revelation Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, John Knox Press-Louisville, 1989), h. 221.

¹⁹B. Witherington, *Revelation*, Cambridge, Cambridge University Press, 2003), h. 272.

DAFTAR PUSTAKA

- Baucham Richard, *The Climax of Prophecy, Study on the Book of Revelation*, edinburgh, T&T Clark, 1993.
- Boring M. E.G., *Revelation Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, John Knox Press-Louisville, 1989.
- Collins A.Y., *Crisis & Catharsis, The Power of the Apocalypse*, Philadelphia-Pennsylvania, 1984.
- Evans Graig, *The Bible Knowledge Background Commentary: John's Gospel, Hebrews-Revelation*, Eastborn-England: Kingsway Communication, 2005.
- Fiorenza E.Z, *The Book of Revelation, Justice and Judgement*, Philadelphia, Fortress Press, 1985.
- Mounce Robert H., *The Book Revelation*, Michigan, Grand Rapids, 1977.
- O'Leary S.D., *Arguing the Apocalypse, A Theory of Millenial Rhethoric*, Oxford University Press, 1994.
- Singgih E.G., "Skenario Kemenangan Akhir: Fungsi Gambar dan Simbol di Wahyu 12-15", Tahun 2012.
- Witherington B., *Revelation*, Cambridge, Cambridge University Press, 2003.